

REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM DRAMA (Studi Analisis Isi Krippendorff Pada Drama Korea *Nevertheless*)

Maria Putri Ayu Salamanang¹ Rosalia Prismarini Nurdiarti²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana
Yogyakarta

Putriayusal16@gmail.com rosa@mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *toxic relationship* yang ada dalam drama *nevertheless* dengan menggunakan unit analisis dari Krippendorff. Dalam penelitian ini, membahas tentang bagaimana representasi *toxic relationship* yang terjadi di dalam Drama Korea *Nevertheless* yang digambarkan oleh pemerannya pada scene tertentu yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi teori dari Klaus Krippendorff dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah terdapat lima jenis *toxic relationship* yang muncul yaitu meremehkan, tempramen, pengatur, mengambil keuntungan, dan paranoid. Dari lima jenis tersebut yang paling banyak muncul adalah jenis pengatur dengan jumlah persentase 33,33%. Representasi *toxic relationship* dilihat juga dari teknik pengambilan gambarnya, dimana yang sering digunakan adalah *type shoot close up* 48,39%, *straight angle* 70,97%, dan *nose room composition frame* 83,87%.

Kata Kunci: Analisis Isi, Klaus Krippendorff, Toxic Relationship, Drama Korea, Teknik Pengambilan Gambar

REPRESENTATION OF *TOXIC RELATIONSHIP* IN DRAMA

(Study of Krippendorff's Content Analysis on Korean Drama *Nevertheless*)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the representation of toxic relationships that exist in the drama *nevertheless* by using the unit of analysis from Krippendorff. In this research, it discusses how the representation of the toxic relationship that occurs in the Korean Drama *Nevertheless* is described by the cast in certain predetermined scenes. This study uses the method of content analysis theory from Klaus Krippendorff with a descriptive quantitative approach. The results of this study are that there are five types of toxic relationships that arise, namely underestimating, temperamental, controlling, taking advantage, and paranoid. Of the five types that appear the most is the type of regulator with a total percentage of 33.33%. Toxic relationship representation can also be seen from the shooting technique, which is often used is the close up type shoot 48.39%, straight angle 70.97%, and nose room composition frame 83.87%.

Keywords: Content Analysis, Klaus Krippendorff, Toxic Relationship, Korean Drama, Shooting Techniques.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari kehidupan berkelompok dan bersosialisasi. (Rosalia:2018). Manusia membutuhkan individu lain untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan lain sebagainya. Interaksi atau pun komunikasi yang dilakukan berupa dalam bentuk cinta dan kasih sayang. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang tersebut menjadi alasan individu menjalin hubungan baik itu dengan lawan jenis, teman, maupun keluarga. Setiap manusia menginginkan hubungan yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan hal positif lainnya namun faktanya banyak orang yang terjebak dengan *toxic relationship* baik itu disadari atau pun tidak disadari.

Fenomena *toxic relationship* saat ini sangat ramai diperbincangkan di kalangan public, sehingga banyak organisasi atau lembaga yang muncul dan peduli dengan kesehatan mental public yang juga aktif untuk menyuarakan bahaya dari *toxic relationship*. Beberapa diantaranya adalah akun instagram dari @recoverfromtoxic, @menjadimanusia.id, @kawanbicara.id, lembaga ini aktif dalam menyampaikan faktor, bentuk, dampak, dan cara keluar dari hubungan *toxic*. Selain itu, akun Lembaga tersebut menyediakan layanan atau ruang cerita untuk publik yang mau menceritakan kisah mereka dan lembaga tersebut akan mendengarkan serta memberi masukan/saran (Chintia Irma:2023). *Toxic relationship* yang digambarkan pada lembaga

tersebut bisa terjadi pada diri sendiri, pertemanan, percintaan, dan bahkan keluarga.

Toxic relationship atau yang disebut juga dengan hubungan beracun merupakan suatu hubungan yang merugikan salah satu pihak di dalam sebuah hubungan (Lebah Jingga:2021). *Toxic relationship* tidak hanya terjadi pada hubungan percintaan, melainkan bisa terjadi pada lingkup pertemanan dan bahkan keluarga. Faktor yang menyebabkan terjadinya *toxic relationship* adalah kurangnya kesadaran akan menghargai satu sama lain, memiliki masa lalu yang buruk, dan tidak percaya diri. *Toxic relationship* akan memberikan pengaruh buruk pada orang yang sedang berada pada fase hubungan *toxic*. Pengaruh buruk yang mungkin bisa terjadi karena terjatuh dalam *toxic relationship* adalah depresi, kesehatan mental turun, dan bahkan bisa terjadi kematian. Pengaruh tersebut akan menyebabkan mereka yang terikat dalam *toxic relationship* merasakan kesulitan untuk hidup sehat dan produktif.

Toxic relationship yang terjadi di kehidupan nyata, bisa direpresentasikan melalui media massa. Media massa yang menjadi wadah untuk menggambarkan *toxic relationship* adalah sinetron/drama, film, dan media massa lainnya. Salah satu drama korea yang tayang di aplikasi netflix adalah drama *Nevertheless*.

Drama *Nevertheless* bercerita tentang isu *toxic relationship* yang terjadi di dalam hubungan percintaan, pertemanan, dan

keluarga. Selain drama yang menceritakan tentang isu toxic relationship, drama ini memiliki daya tarik sendiri untuk ditonton karena drama ini mengangkat tema yang kontemporer tentang hubungan modern zaman sekarang yaitu hubungan bisa dijalankan tanpa adanya kepastian atau tanpa status. Hal itu sangat relevan dengan kehidupan masa sekarang. Karena pada umumnya, banyak yang pro dan kontra dengan hubungan tanpa status. Pro nya adalah mereka yang berada pada hubungan tersebut bebas melakukan apa saja dan dengan siapa saja karena tidak terikat dengan satu orang. Sedangkan kontranya, tidak bisa melibatkan perasaan terlalu jauh.

Drama ini berbeda dengan genre romance pada umumnya seperti *What's Strong With Secretary Kim*, *True Beauty*, dan lain sebagainya. Drama romance pada umumnya, lead male akan menjadi hero untuk lead female, dan pemeran antagonis dari orang-orang terdekat, sedangkan di drama ini, lead malenya tidak menjadi hero untuk lead female dan yang menjadi antagonis adalah diri mereka sendiri (pemeran utama) dan konfliknya adalah perasaan mereka sendiri.

Selain itu, drama ini juga menampilkan hubungan antar sesama jenis. Adanya adegan LGBT menuai pro dan kontra dari penonton. Pro nya adalah adegan tersebut menjadi pemanis dalam drama, menyuguhkan kisah persahabatan yang menarik, dan bagi mereka yang menyukai sesama jenis sangat menyukai adegan tersebut. Sedangkan untuk kontranya,

adegan tersebut tidak sesuai dengan negara, budaya dan agama tertentu yang memiliki konservatif terhadap isu LGBT.

Dalam drama ini juga menampilkan visual yang menarik dengan akting yang bagus dari setiap pemeran yang terlibat dalam drama ini. Drama ini masuk dalam jajaran drama populer di korea. Meskipun tidak menang award, berkat dari drama ini pemeran dari drama ini semakin terkenal di kalangan masyarakat, dan mendapat project drama baru lainnya.

Drama *Nevertheless* tayang pada tahun 2021 dengan pemeran utamanya adalah Song Kang sebagai Park Jae Eon dan Han So Hee sebagai Yoo Na Bi Drama ini diadaptasi dari *webtoon* dengan judul yang sama dan diterbitkan pertama kali pada Oktober 2018. Selain tayang di aplikasi *netflix*, drama ini juga tayang di tv korea di *channel JTBC*. Drama ini berjumlah 10 episode dengan durasi 60-76 menit per episodenya.

Di dalam drama ini juga menceritakan tentang isu *toxic relationship* dalam dunia pertemanan, keluarga, dan percintaan dari pemeran utama dan teman-temannya. Maka pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis gambaran *toxic relationship* yang terjadi pada drama *Nevertheless*. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji, menelusuri, dan mengulas apa makna tersembunyi dari drama *Nevertheless* yang berfokus pada sifat peristiwa yang diteliti yaitu *toxic relationship*. Dengan demikian, harapan peneliti terhadap

penelitian ini adalah dapat memberi gambaran kepada khalayak luas tentang hubungan *toxic* yang sering terjadi di kehidupan nyata akan direpresentasikan dalam bentuk drama.

Hal ini bertujuan agar masyarakat yang sedang berada di fase *toxic relationship* bisa sadar bahwa hubungan tersebut tidaklah sehat dan harus berani keluar dari hubungan tersebut. Sehingga tidak terjebak di dalam *toxic relationship* yang sangat menyakitkan.

Drama Sebagai Media Komunikasi massa

Menurut Undang-Undang No 33 tahun 2009 tentang perfilman, film disebut sebagai media komunikasi massa, dimana film diartikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Sri Wahyuni:2019).

Film digunakan bukan hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga membentuk realitas. Film berfungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini film mempunyai kapasitas dalam memuat pesan yang sama secara bersamaan dan mempunyai sasaran beragam mulai dari agama, status, umur, dan tempat tinggal.

Representasi Media

Representasi merupakan gambaran tentang suatu hal yang ada dalam kehidupan kemudian digambarkan melalui media. Media yang dimaksud bisa berupa film, drama, iklan, music video, dan lain sebagainya. Media

tersebut (film, drama, musik video) juga bisa ditayangkan melalui media online dengan bantuan internet. Internet merupakan salah satu media yang telah menjadi candu dan sangat memberikan kemudahan bagi semua orang dalam memenuhi kebutuhannya (Astri Wulandari:2018).

Pada hakikatnya representasi dapat menggambarkan berbagai makna realitas objek dalam kerangka kerja media. Penggambaran melalui konsep representasi dari Stuart Hall yaitu mental dan bahasa, memungkinkan untuk mengartikan berbagai macam makna realitas atau objek dalam suatu program televisi. Pada penelitian ini peneliti akan menggambarkan *toxic relationship* yang ada dalam salah satu program televisi korea yaitu drama *nevertheless*. Peneliti tidak akan mengerti gambaran *toxic relationship* tersebut jika tidak ada media Netflix yang mengartikan bahasa korea ke dalam bahasa Indonesia yang mana bahasa Indonesia tersebut bahasa yang dimengerti oleh peneliti.

Toxic Relationship

Toxic relationship merupakan sebuah hubungan antara dua orang yang tidak saling mendukung dan memiliki masalah atau pun konflik dimana satu orang akan merusak orang yang lain, hal ini diungkapkan oleh seorang psikolog ahli dari California bernama Dr Lilian (Lebah Jingga:2021). Biasanya dalam *toxic relationship* tidak ada rasa saling menghargai atau kebersamaan yang dimiliki antara dua orang tersebut.

Menurut psikologi klinis Thomas L. Cory, Ph.D, jenis toxic relationship terbagi menjadi delapan bagian yaitu (Thomas L Cory:2021):

1. *Deprecator-Belittler* (meremehkan), pada jenis ini, salah satu pasangan cenderung meremehkan pasangannya. untuk berbicara.
2. *Bad Temper* (tempramen), pada jenis ini, pelaku pemaarah, gampang kehilangan kesabaran dan suka menyalahkan.
3. *The Guilt Inducer* (menciptakan rasa bersalah), pada jenis ini pelaku suka mengintimidasi agar seseorang merasa bersalah setiap kali melakukan hal yang tidak disukai.
4. *The Overreactor/Deflector* (reaktif), pada jenis ini pelaku bersikap berlebihan dan membuat seseorang harus menjaga perasaannya demi mempertahankan hubungan.
5. *The Independent Toxic Controller* (pengatur), pada bagian ini pelaku mengatur hubungan namun tidak menepati komitmen. Ia melarang seseorang untuk melakukan rencana sendiri.
6. *The Over-Dependent Partner* (bergantung penuh) pada jenis ini pelaku sangat pasif dan bergantung pada seseorang dalam membuat keputusan.

7. *The User* (pengambil keuntungan), pada jenis ini pelaku harus mendapatkan semua hal yang diinginkan dan harus menguntungkannya.

8. *The Possesive Toxic Controller* (Paranoid) pada jenis ini pelaku cenderung memiliki sifat cemburu yang berlebih, curigaan, dan mengontrol bahkan berusaha memutus hubungan seseorang dengan lingkaran pertemanan bahkan keluarganya

Analisis Isi Klauss Krippendorff

Menurut Klauss Krippendorff analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (Klauss Krippendorff:1991). Analisis isi menggambarkan objek penelitian dan menempatkan peneliti ke dalam posisi khusus yang berhadapan langsung dengan realitanya. Sebuah analisis isi ditujukan untuk menarik inferensi-inferensi dari data kepada aspek-aspek tertentu dari konteksnya berdasarkan pengetahuan tentang faktor-faktor tetap yang menjadi objek peneli (Klauss Krippendorff:1991).

Untuk mengidentifikasi data yang akan dianalisis, Krippendorff menggunakan tiga unit analisis. Unit analisis berfungsi untuk memutuskan apa yang harus diobservasi, dicatat, dan setelah itu dianggap sebagai datum

(Klauss Krippendorff:1991). Tiga unit analisis yang diungkapkan oleh Krippendorff yaitu:

1. Unit sampel (sampling units)

Unit sampling merupakan bagian dari objek yang dipilih oleh peneliti untuk diamati atau dialami. Unit sampel ditentukan oleh topik atau tema dan tujuan penelitian. Lewat unit sampel ini, peneliti secara tegas menentukan mana isi (content) yang akan diteliti dan mana yang tidak diteliti.

2. Unit pencatatan (recording)

Unit pencatatan adalah unit yang berkaitan dengan apa dari isi yang akan dicatat, dihitung, dan dianalisis. Isi (content) dari suatu teks mempunyai unsur atau bagian yang harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan.

3. Unit konteks (context unit)

Unit konteks meletakkan batas-batas kepada informasi kontekstual yang dapat menyertai deskripsi sebuah unit pencatatan. Unit ini menggambarkan bagian bahan simbolik yang perlu di analisis untuk mengkategorisasikan sebuah unit pencatatan. Unit konteks berkaitan dengan proses deskripsi unit pencatatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan metode analisis isi. Secara umum analisis isi kuantitatif merupakan suatu teknik penelitian

ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi (Eriyanto:2011). Hasil yang diperoleh dari analisis kuantitatif akan dijabarkan atau dijelaskan secara deskriptif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan drama korea nevertheless yang berjumlah 10 episode, namun yang dipilih untuk diteliti hanya 4 episode karena sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan yaitu di dalam episode tersebut terdapat gambaran toxic relationship. Pada penelitian ini sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yang berarti pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut dilihat dari kategori-kategori yang telah ditentukan yaitu kategori *toxic relationship*, *type shoot*, *camera angle*, dan *composition frame*. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sampel yang digunakan adalah scene yang mengandung unsur gambaran dari toxic relationship yaitu 6 scene dimana pada episode 1 scene yang dipilih scene 1,5, dan 8, episode 5 scene 5, episode 7 scene 6, dan episode 10 scene 1.

PEMBAHASAN

A. Representasi Toxic Relationship Dalam Drama *Nevertheless*

Tabel 1 Representasi Toxic Relationship Dalam Drama Nevertheless

No	Jenis Toxic Relationship	Episode 1			Episode 5	Episode 7	Episode 10
		Scene			Scene	Scene	Scene
		1	5	8	5	6	1
1	Deprecator Belittler (meremehkan)	✓					
2	Bad Temper (tempramen)						✓
3	The Guilt Inducer (menciptakan rasa bersalah)	-	-	-	-	-	-
4	The Overreactor (reaktif)	-	-	-	-	-	-
5	The Independent Toxic controller (pengatur)		✓	✓			
6	The Over Dependent Partner (bergantung penuh)	-	-	-	-	-	-
7	The User (pengambil keuntungan)				✓		

8	The Possesive Toxic Controller (paranoid)						✓
---	---	--	--	--	--	--	---

Berdasarkan hasil temuan data maka persentase yang diperoleh pada kategori *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Thomas L. Cory, Ph.D yaitu:

Tabel 2. Persentase Kategori Toxic Relationship

No	Toxic Relationship	Frekuensi	Persentase (100%)
1	Deprecator Belittler (meremehkan)	1	16,67%
2	Bad temper (tempramen)	1	16,67%
3	The guilt Inducer (menciptakan rasa bersalah)	0	0%
4	The Overreactor/ Deflector (reaktif)	0	0%
5	The Independent Toxic Controller (pengatur)	2	33,33%
6	The Over dependent Partner (bergantung penuh)	0	0%
7	The User (pengambil keuntungan)	1	16,67%
8	The Possesive Controller (paranoid)	1	16,67%
Jumlah		6	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kategori *toxic relationship*, terdapat

kategori yang tidak memiliki persentase yaitu kategori *the over dependent partner* (bergantung penuh), *the guilt inducer* (menciptakan rasa bersalah), dan *the overreactor/ deflector* (reaktif). Namun untuk kategori yang paling dominan muncul adalah kategori *the independent toxic controller* (pengatur) yang berjumlah 2 item dengan frekuensi kemunculan 33,33%. Sementara kategori yang lain muncul hanya sekali dengan frekuensi kemunculan 16,67%.

Berdasarkan hasil temuan data, menunjukkan adanya perilaku *toxic relationship* yang ditayangkan di dalam drama *nevertheless*. Drama tersebut ingin memperlihatkan atau pun menunjukkan kepada penonton bahwa terjebak dalam hubungan *toxic relationship* adalah hal yang tidak baik karena akan memberikan pengaruh ataupun dampak buruk bagi mereka yang terjebak pada hubungan beracun tersebut. Dari hasil temuan data diperoleh bahwa teori yang digunakan pada penelitian ini saling berkaitan.

Representasi pada drama ini diperlihatkan dengan adegan yang diperankan oleh pemain melalui sebuah adegan yang berupa dialog, ekspresi, pesan moral, serta permasalahan yang terjadi. Pada drama ini merepresentasikan isu *toxic relationship* yang sering terjadi pada kehidupan nyata. Drama *nevertheless* ini dikemas menjadi sebuah karya yang didalamnya menceritakan isu *toxic relationship* dan menyampaikan pesan kepada penonton tentang jenis ataupun contoh *toxic*

relationship kemudian disajikan dengan menggunakan teknik sinematografi.

B. Teknik Pengambilan Gambar Yang Merepresentasikan *Toxic Relationship*

Tabel 3 Persentase Kategori *Type Shoot*

No	Type Shoot	Frekuensi	Persentase (100%)
1	<i>Extrem Cloe Up (ECU)</i>	3	9,68%
2	<i>Close Up (CU)</i>	15	48,39%
3	<i>Medium shot (MS)</i>	9	29,03%
4	<i>Long shot (LS)</i>	1	3,22%
5	<i>Full shot (FS)</i>	3	9,68%
Jumlah		31	100%

Tabel 4 Persentase *Camera Angle*

No	Camera Angle	Frekuensi	Persentase (100%)
1	<i>Straight / Eye Angle</i>	22	70,97%
2	<i>High Angle</i>	3	9,68%
3	<i>Low Angle</i>	6	19,35%
Jumlah		31	100%

Tabel 5 Persentase *Composition Frame*

No	Composition Frame	Frekuensi	Persentase (100%)
1	<i>Headroom</i>	2	6,45%
2	<i>Noseroom</i>	26	83,87%
3	<i>Walkingroom</i>	3	9,68%
Jumlah Gambar		31	100%

KESIMPULAN

Dalam drama *nevertheless* menunjukkan adanya representasi *toxic relationship* berdasarkan kategori yang sudah ada. Dari delapan jenis *toxic relationship* yang ada, hanya ada lima jenis *toxic relationship* yang muncul pada drama *nevertheless* dan yang muncul paling banyak adalah jenis *the independent toxic controller* (pengatur) sebanyak 33,33% yaitu *Deprecator Belittler* (meremehkan), *Bad Temper* (tempramen), *The Independent Toxic Relationship* (pengatur), *The User* (pengambil keuntungan), *The Possesive Toxic Controller* (paranoid)

Untuk kategori *type shoot* yang sering muncul atau digunakan adalah *type shoot close up* karena untuk menunjukkan kedetailan objek dalam berekspresi. *Type shoot close up* ini muncul sebanyak 48,39%. Sementara untuk *camera angle* yang sering digunakan adalah *straight angle/eye angle* sebanyak 70,97%, karena angle ini untuk menunjukkan objek secara jelas dan pengambilan gambar kamera sejajar dengan objek. Misalnya gambar mata menangis menunjukkan kekecewaan. Dan yang terakhir adalah *composition frame* yang sering digunakan adalah *nose room* dengan jumlah persentase 83,87% karena dalam penelitian ini adegannya banyak dilakukan bersama dengan objek lainnya.

Dari hasil analisis, peneliti juga menemukan bahwa dari 8 jenis *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Psikologi Klinis Thomas L. Cory Ph.D, ternyata masih ada jenis *toxic relationship* lainnya yang

peneliti temukan di dalam drama *nevertheless* yang tidak disebutkan dalam 8 jenis *toxic relationship* tersebut salah satunya adalah pelecehan seksual. Bukan berarti teori *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Thomas L.Cory Ph.D ini tidak bagus, namun masih ada kekurangan berdasarkan temuan data dari objek yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cory L, Thomas. 2021. *What Is Toxic Relationship*. Chattanooga: HealthScope. <https://healthscopemag.com/relationships/toxic-relationships-signs/> diakses pada tanggal 3 April 2023
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Jingga, Lebah. 2021. *The Art of Ending Toxic Relationship: Memahami dan keluar dari Hubungan Yang Toksik*. Yogyakarta:Vise Versa Book
- Krippendorff, Klauss 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Terjemahan Edisi 1. Jakarta:Rajawali Pers
- Nurdiarti, Rosalia Prismarini 2018. *Media Sosial, Pola Interaksi, Dan Relasi Sosial Pada Grup Whatsapp Alumni SDK, ST.Maria Blitar*. *Jurnal Of Communication*, vol 3 no.1 hal 50, dilihat pada 3 Juli 2023 https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1929/pdf_9

Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotic*. Surabaya:Media Sahabat Cendekia.

Wulandari, Astri. .2018. *Efektivitas Penggunaan Akun Instagram @Larissacenter Sebagai Media Beriklan Larissa Aesthetic Center Berdasarkan Metode Customer Response Index (CRI)*. Channel Jurnal Komunikasi, vol 6 no 2, hal 178 https://www.researchgate.net/publication/335020296_Efektivitas_Penggunaan_Akun_Instagram_Larissacenter_Sebagai_Media_Beriklan_Larissa_Aesthetic_Center_Berdasarkan_Metode_Customer_Response_Index_CRI diakses pada 18 Juli 2023

Yanti, Chintia Irma. 2023. *Toxic Relationship Pada Remaja Berpacaran: Studi Fenomenologi Pada Remaja Korban Toxic Relationship di Bandar Lampung*. Universitas Lampung. hal 4, dilihat 16 April 2023 <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/69985>